

Metode dialog dalam pendidikan perdamaian di perguruan tinggi

Theophanny Paula Theresia Rampisela ^{a,1,*}

^a Universitas Pattimura, Jl. Dr. Tamaela, Kampus B FKIP Ambon, Indonesia.

¹ rampisela83@gmail.com*

* Corresponding Author

ABSTRAK

Metode dialog dalam pendidikan perdamaian di perguruan tinggi. Tujuan dari penulisan ini adalah menjelaskan kedudukan metode dialog dalam pendidikan perdamaian di perguruan tinggi. Dalam penulisan ini ada 13 jurnal yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang metode yang digunakan dalam kurikulum pendidikan perdamaian. Berdasarkan artikel ditemukan bahwa metode dialog berdasarkan penelitian terdahulu telah dievaluasi sebagai satu metode kunci dalam pendidikan perdamaian pada pendidikan perdamaian di perguruan tinggi. Metode ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam rangka mengurangi tindakan kekerasan dan mempertahankan perdamaian dalam masyarakat.

Dialogue method in peace education in universities

Dialog as a method for peace education in university. The aim of this study was to examine the use of dialog method in peace education curricula in higher education system. There are 13 articles that have been reviewed in this article to have an adequate comprehension about this method related to peace education curricula. The result showed that dialog method has been evaluated as one of the main methods in teaching peace among higher education students. This method proved could employ students with critical and problem-solving thinking in order to eliminate violence action and maintain peace among society.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



Riwayat Artikel

Received 2020-09-21

Revised 2020-11-25

Accepted 2021-01-21

Kata Kunci

Metode dialog;
Pendidikan perdamaian;
Pendidikan tinggi.

Keywords

Dialog method;
Peace education;
Higher education

1. Pendahuluan

Pendidikan selama ini selalu menjadi cara untuk menyebarkan pengetahuan maupun keterampilan yang dapat digunakan untuk membangun masyarakat dimana dia tinggal. Belajar dari sejarah, negara-negara yang merupakan bekas daerah penjajahan, mampu keluar dari dekolonisasi karena ada tokoh-tokoh yang dididik dan mempunyai keterampilan untuk mempengaruhi masyarakat dan pada akhirnya mampu membawa masyarakat keluar dari penjajahan [1]. Logika yang sama juga digunakan dalam pendidikan perdamaian. Dalam penelitian-penelitian terdahulu pada negara-negara bekas konflik, pendidikan formal digunakan sebagai cara untuk mengajarkan resolusi konflik dan pendidikan perdamaian, yang pada akhirnya membangun kapasitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh negara tersebut. [2].

Indonesia sebagai negara yang besar, luas, dan dengan gugus pulau yang banyak, memiliki potensi konflik yang cukup besar, sehingga pendidikan perdamaian menjadi hal yang penting yang harus menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia. Sebagaimana diharapkan lulusan sarjana dari perguruan tinggi akan kembali ke masyarakat dan menjadi orang-orang yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan dalam masyarakat. Pendidikan perdamaian masih kurang mendapatkan perhatian penting dalam pendidikan di

Indonesia, namun gagasan- gagasan serta konsep-konsep tentang pendidikan perdamaian, haruslah tetap dikaji oleh para cendekiawan yang diharapkan menjadi acuan untuk pelaksanaan pendidikan perdamaian di Indonesia. Dalam penulisan ini, penulis akan membahas tentang penggunaan metode dialog sebagai metode untuk pengajaran perdamaian dan aspek-aspek apa saja yang harus diperhatikan dalam kerangka penerapan teori tersebut dalam pendidikan perdamaian.

2. Metode

Penulisan ini merupakan studi literatur, dimana penulis membaca jurnal-jurnal terkait kemudian menganalisis dan mensintesis penulisan tersebut dalam penulisan ini. Penelitian ini membahas 15 jurnal tentang pendidikan perdamaian serta metode dialog dalam pendidikan perdamaian,

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pendidikan Perdamaian

Kita hidup di jaman dimana tantangan dan konflik menjadi bagian hidup kita sehari-hari. Konflik bisa antara laki-laki dan perempuan, orang tua dan anak, antar teman. Terutama dalam keadaan dimana konflik terjadi dan melibatkan kekerasan. Bahkan dalam hal-hal yang sepele, ketika rumah tidak rapih, kata-kata yang dikeluarkan kasar, atau makanan yang tidak sesuai dengan selera, kekerasan dalam rumah tangga cenderung terjadi dan ditunjukkan pada perempuan atau anak.

Pendidikan perdamaian di jelaskan oleh Alnufaishan, Kester, dan Velez sebagai bagian dari ilmu pengetahuan yang tujuannya untuk mempromosikan perdamaian dan keadilan dengan cara meningkatkan kesadaran dan pemahaman serta memperkuat perilaku-perilaku bertujuan dan efektif yang membantu mempertahankan perdamaian [3]–[5]. Pendidikan perdamaian merupakan proses sosial dimana seluruh lapisan masyarakat belajar bersama cara untuk mengurangi tekanan dan ketidakadilan yang pada akhirnya mengancam perdamaian. Dalam kerangka pikir pendidikan perdamaian, setiap individu juga akan belajar tentang perang, dimana mereka belajar hal-hal yang menyebabkan dan berkontribusi pada kekerasan, tekanan, ketidakadilan dan perang serta cara-cara alternatif untuk menghadapi hal itu secara personal, lokal, nasional maupun internasional. Studi-studi seperti ilmu ekonomi, politik, budaya, sosiologi maupun psikologi diperlukan untuk memahami pendidikan perdamaian secara holistik.

Dalam penelitian yang dilakukan Yilmaz dengan responden anak-anak di Turki, dia menemukan bahwa ketika siswa diminta untuk menggambarkan perdamaian, sebagian besar dari siswa menggambarkan sesuatu yang bersifat ilustrasi dan bukan berdasarkan keadaan nyata yang dialaminya sehari-hari [6]. Kebalikannya ketika mereka diminta untuk menggambarkan tentang kekerasan, gambar mereka lebih realistis, dipengaruhi oleh pengalaman mereka sehari-hari. Disinilah peran pendidikan perdamaian, dengan mempelajari pendidikan perdamaian, siswa akan belajar untuk menyelesaikan masalah, dan membuat perdamaian itu bukan hanya sebuah konsep imajiner namun merupakan pengalaman yang bisa dialami setiap orang sehari-hari. Tantangan lainnya dalam pelaksanaan pendidikan perdamaian adalah dalam pandangan siswa-siswa yang mengambil kelas perdamaian berpendapat bahwa kelas perdamaian seharusnya diajarkan tentang keadilan untuk semua, martabat orang lain, kebebasan untuk semua, praktek-praktek perdamaian, prinsip-prinsip demokratis, hak asasi manusia, perilaku yang ramah lingkungan, keberagaman budaya dan pembangunan berkelanjutan yang harus dihargai [7]–[9]. Namun, semua materi ini sulit untuk diwujudkan karena berdasarkan contoh kasus di Mizoram ini, sekolah-sekolah menengah di Mizoram, tidak mendapatkan mata pelajaran khusus pendidikan perdamaian, namun pendidikan perdamaian dimasukan nilai-nilainya dalam mata pelajaran lainnya dalam kurikulum dan juga melalui kegiatan-kegiatan ko-kurikuler maupun ekstra-kurikuler (Mishra et al, 2020).

Tantangan lainnya adalah guru-guru yang mengajar pendidikan perdamaian ditemukan kurang memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai perdamaian [10]. Kemudian guru juga kurang memahami tentang strategi, metode dan teknik tradisional dalam mengajarkan pendidikan perdamaian. Oleh karena itu, perlu diadakan pelatihan khusus untuk guru-guru yang mengajarkan pendidikan perdamaian. Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukannya, Basaran & Karakurt memulai dengan meningkatkan kesadaran partisipan tentang pendidikan perdamaian, kemudian peserta diminta untuk memaknai arti perdamaian dan menginternalisasi nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan mereka [10]. Selanjutnya partisipan diajarkan tentang strategi, metode dan teknik yang bisa digunakan, seperti strategi belajar dengan menemukan, belajar kooperatif, diskusi, studi kasus dan dramatisasi, serta strategi untuk mengevaluasi pendidikan perdamaian yang dilakukan.

Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan Romano terhadap guru-guru yang mengajar perdamaian di Hiroshima [11]. Romano menemukan bahwa salah satu tantangan dalam pendidikan perdamaian adalah isi dan pendekatan pedagogis yang dibutuhkan dalam pendidikan perdamaian. Berdasarkan wawancaranya dengan guru yang mengajarkan pendidikan perdamaian dia menemukan bahwa guru-guru tersebut mengkonstruksi tentang perdamaian berdasarkan pemahaman tentang perdamaian dalam konteks lokal masyarakat tersebut dan konteks perdamaian secara global. Kemudian dalam proses untuk pengajarannya, pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah dengan metode dialogis, dimana guru-guru tersebut mendatangkan orang-orang yang selamat dari peristiwa Hiroshima kemudian menceritakan pengalaman mereka, dan membangun dialog bagaimana cara agar pengalaman itu tidak terulang kembali serta bom nuklir tidak akan pernah dipakai kembali. Dialog dengan orang-orang yang selamat dari serangan nuklir Hiroshima ini membantu mengenalkan siswa terhadap konsep perdamaian secara lokal. Untuk membantu siswa memahami konteks perdamaian secara global, guru-guru ini meminta orang dari luar negeri untuk menceritakan tentang konflik atau perang yang dialami negara mereka, sehingga siswa juga memahami konsep perdamaian secara global, dari negara-negara lain di luar Jepang. Praktek dan narasi pendidikan perdamaian di Hiroshima membuka wawasan pendidik perdamaian tentang kemungkinan dan tantangan untuk membangun pendidikan perdamaian yang berdampak..

3.2. Metode Dialog dalam Pendidikan Perdamaian

Alnufaishan dalam penelitian yang dilakukan tentang pendekatan pendidikan perdamaian di Kuwait, dia menjelaskan bahwa elemen mayor dalam pendidikan perdamaian di Kuwait adalah refleksi (contohnya berpikir introspektif tentang dirinya dan hubungannya dengan orang lain), dialogue (contohnya, diskusi, debat, dan pertimbangan di antara bermacam-macam orang dengan cara pandang yang berbeda pula, pembelajaran kreatif (contohnya, peleburan dari berbagai macam cakrawala, atau sering disampaikan sebagai sintesi atau cara berpikir kritis), dan aksi (contohnya, menerapkan praktik untuk mencapai transformasi) [3]. Dan pada akhirnya tujuan dari aksi transformatif ini akan mendukung terjadinya perdamaian dan keadilan. Dialog dalam pendidikan perdamaian di Kuwait menjadi penting, karena berbicara tentang pendidikan perdamaian harus melibatkan banyak pihak. Proses dialogis dalam pendidikan perdamaian, harus terus menerus terlibat, terbuka kepada public, dan muncul dalam forum yang berbeda-beda (baik secara politis maupun edukasional) [3].

Selanjutnya, dalam artikel yang ditulis oleh Gursel-Bilgin menemukan bahwa penggunaan metode dialog dalam pedagogi perdamaian dalam sekolah formal dan menanamkan pendidikan perdamaian melalui kurikulum sekolah [12]. Lebih khusus Gursel-Bilgin mendukung teori Freire dalam pelaksanaan metode dialog dapat menjawab kebutuhan pelaksanaan pendidikan perdamaian di sekolah. Abu-Nimer & Smith menyatakan bahwa dialog berkontribusi pada pencegahan dan resolusi konflik, karena dialog memungkinkan terjadi pemahaman yang menyeluruh dan kooperasi [13]. Bagian dari proses dialog secara konstruktif menjembatani keberagaman dalam pemikiran dan bisa mengurangi prasangka dan kekerasan, serta mampu membangun masyarakat yang kohesif, yang mendukung perdamaian dan mampu menyembuhkan luka-luka konflik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yastibas pada siswa-siswa kelas 12 di Turki, dia menemukan bahwa dengan metode dialog yang diterapkan untuk pendidikan perdamaian lewat materi mata pelajaran Bahasa Inggris, memungkinkan terjadinya pemahaman yang terintegrasi tentang pendidikan perdamaian [14]. Lebih lanjut dia

menjelaskan bahwa dengan metode dialog, pengetahuan, keterampilan dan nilai siswa tentang perdamaian meningkat.

Sun memadukan pembelajaran berbasis dialog dengan penggunaan novel bergambar. Sun menjelaskan bahwa dengan penggunaan novel bergambar, membantu siswa memvisualisasikan keadaan dan menarik perhatian mereka untuk bertanya sesuai dengan keadaan budaya mereka dikaitkan dengan kondisi terkini yang dialami [15]. Ketika mereka membaca novel bergambar, mereka terpapar dengan gambar, kalimat tertulis, maupun narasi-narasi budaya, yang menstimulasi mereka untuk berpikir kritis. Smith & Hayes menjelaskan bahwa keterlibatan dengan argument dasar filosofis seputar keadilan memfasilitasi dialog dengan cara yang lebih jelas dibandingkan dengan topik status quo yang terlihat di sebagian besar buku teks dan silabus peradilan pidana [16]. Buku teks peradilan pidana standar dan perkuliah berbasis ceramah sebagian besar gagal untuk mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan komunikasi public. Padahal hal inilah yang dibutuhkan dalam pendidikan perdamaian dan keadilan.

Demikian juga yang disampaikan Mishra *et al* dalam tulisannya mengusung lima tahap yang dia namakan 5Es, yang dibutuhkan untuk mencapai pendidikan perdamaian yang sesungguhnya. Dimulai dari Engage (mengikutsertakan), explore (menjelajahi), explain (menjelaskan), elaborate (mengelaborasi) dan yang terakhir evaluate (mengelaborasi) [7]. Tahap yang pertama yang mengikutsertakan, tahap ini bertujuan untuk membangun model pembelajaran di dalam pengaturan kelas yang mengikutsertakan siswa dalam aktivitas pembelajaran (pengenalan masalah, contohnya, kekerasan). Tahap yang kedua adalah menjelajahi, dalam tahap ini menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengakses informasi-informasi yang diperlukan dari sumber-sumber yang ada untuk menjelaskan tentang konsep kekerasan. Setelah menjelajahi, siswa akan masuk dalam tahap menjelaskan, mereka diminta untuk menjelaskan konsep-konsep yang telah mereka pelajari di tahap sebelumnya, sambil menjelaskan metode- metode apa yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah, dalam contoh ini adalah masalah kekerasan. Tahap ke empat adalah tahap elaborasi, dimana ini merupakan fungsi berpikir kognitif level atas atau membutuhkan abstraksi lebih lanjut. Dan tahap terakhir adalah tahap evaluasi yang menentukan tingkat pembelajaran lebih lanjut yang membutuhkan berbagai macam strategi akitivitas.

3.3. Metode Dialog dan Pendidikan Perdamaian di Perguruan Tinggi

Pendidikan perdamaian dalam perguruan tinggi bertujuan untuk mempromosikan nilai-nilai perdamaian dan keadilan dalam hidup peserta didik yang nantinya akan menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan menjadi warga negara yang baik. Masyarakat yang cinta perdamaian, akan memahami tentang perang dan konsekuensi, dan belajar agar hal-hal yang berkontribusi pada kekerasan, ketidakadilan, tekanan dan perang itu dihilangkan. Pendidikan perdamaian di perguruan tinggi memiliki ciri yang membedakannya dari pendidikan perdamaian di jenjang persekolahan yang lain. Jika di sekolah dasar dilakukan dengan meminta mereka menggambar atau di jenjang yang lebih besar yang mempelajari pendidikan perdamaian lewat membaca novel bergambar, lalu kemudian membangun dialog [6], [15], [17]. Namun, praktek pendidikan perdamaian di Hiroshima, dimana guru pendidikan perdamaian mendatangi secara langsung penyintas bom nuklir yang diajak berdialog secara langsung tentang kekelaman yang dialami dalam masa-masa tersebut, sehingga memancing pemahaman mahasiswa tersebut tentang hal-hal yang dibangun secara lokal maupun global agar menghindari terjadinya penggunaan bom nuklir dalam peperangan dan mempertahankan perdamaian yang ada.

Selain itu tentang jika di jenjang persekolahan yang lebih rendah cenderung menggunakan pendekatan pendidikan perdamaian tidak berdiri sendiri, namun diselipkan dalam mata-mata pelajaran yang ada seperti sejarah, pendidikan kewarganegaraan, atau mata pelajaran bahasa. Namun, di perguruan tinggi, dengan otonomi dalam penyusunan kurikulum, dapat memberikan ruang bagi pendidikan perdamaian menjadi mata kuliah sendiri, sehingga tujuan, metode, dan strategi pembelajaran maupun evaluasi bisa dibuat khusus untuk pendidikan perdamaian. Independensi pendidikan perdamaian sebagai mata kuliah dalam kurikulum tersendiri juga memungkinkan dilatihnya pengajar yang berkualitas yang memahami teknik dialog dalam

pendidikan perdamaian, sehingga tujuan pendidikan tercapai. Teknik dialog yang digunakan akan meningkatkan kesadaran pengajar akan pendidikan perdamaian, kemudian menginternalisasi nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan mereka, dan juga strategi untuk mengevaluasi pendidikan perdamaian yang dilakukan. Penggunaan metode dialog dalam perdamaian di perguruan tinggi dapat membantu peserta didik untuk menyampaikan pemahamannya tentang perdamaian dan mengurangi terjadinya kekerasan [6]. Selain itu, pendidikan perdamaian yang dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung dalam kurikulum meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki peserta didik. Lebih lanjut Yilmaz menjelaskan bahwa pendidikan perdamaian yang menggunakan metode dialog dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, mengembangkan keterampilan empati, dan menolak segala jenis kekerasan.

Hal yang menarik dari penelitian Romano yang dilakukan di kelas resolusi konflik di pendidikan tinggi menemukan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis dialog dari orang yang pernah mengalami kekerasan menciptakan kesempatan bagi pelajar untuk memahami secara kompleks konsep perdamaian secara global maupun lokal, lebih baik dibandingkan dengan hanya melalui ceramah maupun studi kasus [11]. Hal yang perlu dipertimbangkan ke depan dalam penerapan metode dialog dalam pendidikan perdamaian harus memperhatikan tahap-tahap perdamaian menurut Mishra *et al* yaitu dimulai dari Engage (mengikutsertakan), *explore* (menjelajahi), *explain* (menjelaskan), *elaborate* (mengelaborasi) dan yang terakhir *evaluate* (mengelaborasi) [7]. Tahap yang pertama yang mengikutsertakan, tahap ini bertujuan untuk membangun model pembelajaran di dalam pengaturan kelas yang mengikutsertakan mahasiswa dalam aktivitas pembelajaran (pengenalan masalah, contohnya, kekerasan). Tahap yang kedua adalah menjelajahi, dalam tahap ini menyediakan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengakses informasi-informasi yang diperlukan dari sumber-sumber yang ada untuk menjelaskan tentang konsep kekerasan. Setelah menjelajahi, mahasiswa akan masuk dalam tahap menjelaskan, mereka diminta untuk menjelaskan konsep-konsep yang telah mereka pelajari di tahap sebelumnya, sambil menjelaskan metode-metode apa yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah, dalam contoh ini adalah masalah kekerasan. Tahap ke empat adalah tahap elaborasi, dimana ini merupakan fungsi berpikir kognitif level atas atau membutuhkan abstraksi lebih lanjut. Dan tahap terakhir adalah tahap evaluasi yang menentukan tingkat pembelajaran lebih lanjut yang membutuhkan berbagai macam strategi aktivitas.

4. Kesimpulan

Kesimpulannya adalah pendidikan perdamaian dalam perguruan tinggi baik yang termasuk dalam kurikulum atau lewat program-program yang diselenggarakan perguruan tinggi saat ini menjadi penting [18]. Ditemukan bukti-bukti yang menjelaskan bahwa pendidikan perdamaian bermanfaat dalam menciptakan masyarakat harmonis dan adil. Namun, menciptakan program pendidikan perdamaian membutuhkan pembiayaan maupun sumber daya manusia yang mampu untuk menjamin pendidikan perdamaian itu terus berkelanjutan dalam tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.

References

- [1] K. Omeje, "Promoting peace and conflict-sensitive higher education in sub-Saharan Africa," *African Confl. Peacebuilding Rev.*, vol. 5, no. 2, pp. 33–56, 2015. doi: [10.2979/africonfpeacerevi.5.2.33](https://doi.org/10.2979/africonfpeacerevi.5.2.33)
- [2] M. Zembylas and Z. Bekerman, "Key issues in critical peace education theory and pedagogical praxis: Implications for social justice and citizenship education," in *The Palgrave international handbook of education for citizenship and social justice*, Springer, 2016, pp. 265–284. doi: [10.1057/978-1-137-51507-0_13](https://doi.org/10.1057/978-1-137-51507-0_13)
- [3] S. Alnufaishan, "Peace education reconstructed: developing a Kuwaiti approach to peace education (KAPE)," *J. Peace Educ.*, vol. 17, no. 1, pp. 83–106, Jan. 2020, doi: [10.1080/17400201.2019.1627516](https://doi.org/10.1080/17400201.2019.1627516)
- [4] K. Kester, "Global citizenship education and peace education: toward a postcritical praxis," *Educ. Philos. Theory*, pp. 1–12, Feb. 2022, doi: [10.1080/00131857.2022.2040483](https://doi.org/10.1080/00131857.2022.2040483)

-
- [5] G. Velez, "Learning peace: Adolescent Colombians' interpretations of and responses to peace education curriculum.," *Peace Confl. J. Peace Psychol.*, vol. 27, no. 2, pp. 146–159, May 2021, doi: [10.1037/pac0000519](https://doi.org/10.1037/pac0000519)
- [6] F. Yilmaz, "Road to Peace Education: Peace and Violence from the Viewpoint of Children," *Int. Educ. Stud.*, vol. 11, no. 8, p. 141, Jul. 2018, doi: [10.5539/ies.v11n8p141](https://doi.org/10.5539/ies.v11n8p141)
- [7] L. Mishra, T. Gupta, and A. Shree, "Guiding principles and practices of peace education followed in secondary schools of Mizoram," *Int. J. Eval. Res. Educ.*, vol. 9, no. 4, p. 1096, Dec. 2020, doi: [10.11591/ijere.v9i4.20738](https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20738)
- [8] I. Istiani and Z. Anam, "Integrating Peace Education in Literature Class," *Rainbow J. Lit. Linguist. Cult. Stud.*, vol. 10, no. 1, pp. 48–56, Apr. 2021, doi: [10.15294/rainbow.v10i1.46147](https://doi.org/10.15294/rainbow.v10i1.46147)
- [9] H. B. Danesh, "Towards an integrative theory of peace education," *J. Peace Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 55–78, Mar. 2006, doi: [10.1080/17400200500532151](https://doi.org/10.1080/17400200500532151)
- [10] S. D. Başaran and S. Ö. Karakurt, "Development and Evaluation of the Efficiency of In-service Training Program with the Theme of Peace Education," *Univers. J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 8, pp. 1425–1434, Aug. 2017, doi: [10.13189/ujer.2017.050816](https://doi.org/10.13189/ujer.2017.050816)
- [11] A. Romano, "The Challenge of Adapting to Global Complexity: Lessons from Peace Education Practices in Hiroshima, Japan," *Peace Chang.*, vol. 43, no. 4, pp. 445–472, Oct. 2018, doi: [10.1111/pech.12295](https://doi.org/10.1111/pech.12295)
- [12] G. Gürsel-Bilgin, "Dialogue in Peace Education Theory and Practice 1," *Educ. Pract. Theory*, vol. 42, no. 1, pp. 27–46, Jun. 2020, doi: [10.7459/ept/42.1.03](https://doi.org/10.7459/ept/42.1.03).
- [13] M. Abu-Nimer and R. K. Smith, "Interreligious and intercultural education for dialogue, peace and social cohesion," *Int. Rev. Educ.*, vol. 62, no. 4, pp. 393–405, Aug. 2016, doi: [10.1007/s11159-016-9583-4](https://doi.org/10.1007/s11159-016-9583-4).
- [14] A. E. Yastibas, "Evaluating an English Language Teaching Program in terms of Peace Education," *Shanlax Int. J. Educ.*, vol. 8, no. 4, pp. 11–19, Sep. 2020, doi: [10.34293/education.v8i4.3274](https://doi.org/10.34293/education.v8i4.3274)
- [15] L. Sun, "Critical Encounters in a Middle School English Language Arts Classroom: Using Graphic Novels to Teach Critical Thinking & Reading for Peace Education.," *Multicult. Educ.*, vol. 25, no. 1, pp. 22–28, 2017. available at: [Google Scholar](https://scholar.google.com/).
- [16] J. M. Smith and R. Hayes, "Integrating philosophy, sociology, and dialog-based instruction in the social & criminal justice classroom," *Contemp. Justice Rev.*, vol. 19, no. 1, pp. 3–18, Jan. 2016, doi: [10.1080/10282580.2015.1101684](https://doi.org/10.1080/10282580.2015.1101684)
- [17] S. Buchori, S. Kartadinata, S. Yusuf, I. Ilfiandra, N. Fakhri, and S. Adiputra, "Developing a Framework Peace Education for Primary School Teachers in Indonesia," *Int. J. Learn. Teach. Educ. Res.*, vol. 20, no. 8, pp. 227–239, Aug. 2021, doi: [10.26803/ijlter.20.8.14](https://doi.org/10.26803/ijlter.20.8.14)
- [18] H. N. Oueijan, "Educating for Peace in Higher Education," *Univers. J. Educ. Res.*, vol. 6, no. 9, pp. 1916–1920, Sep. 2018, doi: [10.13189/ujer.2018.060909](https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060909).